

**PERAN *FEAR OF FAILURE* TERHADAP *BURNOUT* PADA
DOKTER YANG MENGIKUTI *INTERNSHIP***



SKRIPSI

**OLEH:
WINDY ADELIA PUTRI
04041381924046**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN *FEAR OF FAILURE* TERHADAP *BURNOUT* PADA DOKTER
YANG MENGIKUTI *INTERNSHIP*

SKRIPSI

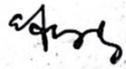
Dipersiapkan dan disusun oleh

WINDY ADELIA PUTRI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Februari 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



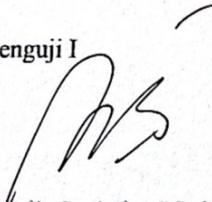
Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



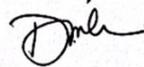
Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Penguji I



Amalia Juniarty, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Penguji II



Dewi Anggraini, S.Psi., MA
NIP. 198311022012092201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 17 Februari 2023



Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 197805212002122004

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN
SKRIPSI**

Nama : Windy Adelia Putri
NIM : 04041381924046
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Proposal Penelitian : Peran *Fear of Failure* terhadap *Burnout* Pada Dokter yang Mengikuti *Internship*

Inderalaya, 6 Februari 2023
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

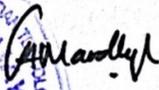
Dosen Pembimbing II



Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 17 Februari 2023



Windy Adelia Putri
NIM 04041381924046

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Peneliti mempersembahkan hasil skripsi ini dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mama dan Papa tersayang, terima kasih atas kasih sayang dan cinta, pengorbanan, semangat, serta doa tidak pernah berhenti diberikan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai. Terima kasih mama dan papa telah memberikan dukungan dan memberi kepercayaan kepada peneliti untuk dapat meraih cita – cita dan menyelesaikan proses perkuliahan ini. Semoga peneliti dapat membalas semua jasa mama dan papa serta selalu membanggakan mama dan papa.
2. Saudara – saudara peneliti, yaitu Kak Agung dan Dita yang selalu memberikan semangat dan doa tiada hentinya kepada peneliti untuk terus menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.

HALAMAN MOTTO

*There's no secret to success. It's the result of preparation, hardwork, and learning from
failure*

- Windy Adelia Putri -

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Peran *Fear of Failure* terhadap *Burnout* pada dokter yang mengikuti *internship*”** dengan lancar. Selama proses pengerjaan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, serta dukungan yang berasal dari berbagai pihak untuk dapat mengatasi berbagai kendala serta hambatan yang dialami. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Anis Sagaaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin. M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi.,M.Si.,selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1.
6. Ibu Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta staff Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
8. Mama, Papa, Kak Agung, dan Dita yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
9. Teman – teman seperjuangan saya di Psikologi Athia, Safira, dan Amelia serta teman – teman angkatan Owlster Master 2019.
10. Serta dukungan teman terdekat saya Reiza yang telah membantu peneliti dari awal sampai sekarang menyelesaikan perkuliahan ini, dan untuk teman – teman terdekat

saya Sisters Psikologi, Mutiara, Zakiah, Feby, dan Farah terima kasih selalu ada menemani masa – masa penyelesaian tugas akhir ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang telah dibuat ini masih jauh dari kata sempurna, demikian pula peneliti telah berusaha yang semaksimal mungkin. Peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik demi kesempurnaan dan pengembangan yang lebih lanjut. Dengan selesainya tugas akhir skripsi ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

Inderalaya, 6 Februari 2023

Windy Adelia Putri
NIM. 04041381924046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
KATA PENGANTAR.....	II
DAFTAR ISI.....	IV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Keaslian Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Konsumtif.....	8
1. Pengertian Perilaku Konsumtif.....	8
2. Aspek-aspek perilaku Perilaku Konsumtif.....	9
3. Faktor-faktor penyebab Perilaku Konsumtif.....	11
4. Indikator Perilaku Konsumtif.....	13
B. Kontrol Diri	15
1. Pengertian Kontrol Diri	15
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	16
3. Faktor-faktor Kontrol Diri	18
C. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif.....	19

D. Kerangka Berpikir	20
E. Hipotesis.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	21
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
1. Kontrol Diri.....	23
2. Perilaku Konsumtif.....	23
C. Populasi dan Sampel.....	24
1. Populasi.....	24
2. Sampel	24
3. Teknik Pengambilan Sampel	25
D. Metode Pengumpulan Data	25
1. Skala	25
E. Validitas Reliabilitas	
1. Validitas.....	29
2. Reliabilitas.....	29
F. Metode Analisis Data	31
1. Uji Normalitas	31
2. Uji Linearitas	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Skor Pertanyaan.....	32
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Burnout</i>	33
Tabel 4. 1 Distribusi Skala <i>Burnout</i> Aitem Valid dan Gugur	41
Tabel 4. 2 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Burnout</i>	44
Tabel 4. 3 Distribusi Skala <i>Fear of Failure</i> Aitem Valid dan Gugur	46
Tabel 4. 4 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Fear of Failure</i>	48
Tabel 4. 5 Data Penyebaran Skala Uji Coba	50
Tabel 4. 6 Data Penyebaran Skala Penelitian.....	52
Tabel 4. 7 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	55
Tabel 4. 8 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.....	86
LAMPIRAN B.....	95
LAMPIRAN C.....	102
LAMPIRAN D.....	115
LAMPIRAN E.....	151
LAMPIRAN F.....	160
LAMPIRAN G.....	164
LAMPIRAN H.....	167

PERAN *FEAR OF FAILURE* TERHADAP *BURNOUT* PADA DOKTER
YANG MENGIKUTI *INTERNSHIP*

Windy Adelia Putri¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *fear of failure* terhadap *burnout* pada dokter yang mengikuti *internship*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada peran *fear of failure* terhadap *burnout*.

Populasi dalam penelitian ini adalah dokter yang sedang mengikuti *internship* yang bertugas di IGD Rumah Sakit di wilayah Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari 205 dokter *internship* dan 50 dokter *internship* untuk di uji coba. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel *burnout* diukur dengan menggunakan skala *burnout* yang disusun oleh peneliti mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Greenberg dan Baron (2003). Untuk mengukur variabel *fear of failure* menggunakan skala baku dari Conroy (2002) yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana.

Hasil analisis regresi sederhana antara *fear of failure* terhadap *burnout* menunjukkan data nilai *R square* sebesar 0,282 nilai *F* sebesar 79,591, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki peran yang signifikan terhadap *burnout*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: *Fear of Failure, Burnout*

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Dosen Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Dosen Pembimbing II



Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001

Ketua Bagian Psikologi



Bambang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212062122004

THE ROLE OF FEAR OF FAILURE ON BURNOUT ON INTERNSHIP DOCTORS

Windy Adelia Putri¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRACT

This study aims to determine the role of fear of failure on burnout on internship doctors. The hypothesis of this study is that there is a role of fear of failure on burnout on internship doctors

The population of this study were internship doctors on duty at the hospital emergency room in Indonesia. The sample of this study are 205 internship doctor and 50 internship doctors for try out. The sampling technique used is purposive sampling. Both measuring instruments are made by this study researcher, the burnout scale refers to dimensions of burnout from Greenberg dan Baron (2003). The fear of failure scale refers to standard scale from Conroy (2002) which has been modified. The data analysis used is simple linear regression.

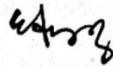
The result of the simple linear regression for fear of failure on burnout showed that the R square is 0,282, F value is 79,591, and the significance value is 0,000 ($p < 0,05$). This shows that fear of failure has significant role on burnout. Therefore, the hypothesis in this study can be accepted.

Keyword: Fear of Failure, Burnout

¹Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecture of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Dosen Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Dosen Pembimbing II



Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198704152018032001



Ketua Bagian Psikologi

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menyebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Dokter merupakan salah satu tenaga kesehatan utama dalam pelayanan kesehatan. Seorang dokter dituntut untuk memberikan pelayanan bermutu tinggi, profesional dan mengutamakan keselamatan pasien karena berkaitan erat dengan fisik dan jiwa manusia (Kode Etik Kedokteran Indonesia, 2004).

Dokter yang mampu menerapkan kompetensi dengan tanggung jawab dan mengutamakan keselamatan pasien tentunya harus melewati beberapa tahap. Hal ini sejalan dengan Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia, setelah menjalani pendidikan tahap sarjana kedokteran selama 7 semester, pendidikan dilanjutkan ke tahap profesi selama minimal 3 semester. Selanjutnya dokter yang baru lulus pendidikan, belum dapat langsung melakukan praktik mandiri, diperlukan suatu proses pemahiran dan pemandirian melalui proses internsip. Sejak tahun 2010 pendidikan dokter diharuskan untuk mengikuti program internsip. (Mubasyiroh, Despitarsi & Hendrawan, 2018)

Program Internsip Dokter Indonesia (PIDI) adalah proses pemahiran dokter baru melalui proses praktik mandiri, dan terbatas di fasilitas kesehatan yang terseleksi. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan dan menerapkan kompetensinya sebagai dokter (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa

Yogyakarta, 2020). Penyelenggaraan PIDI sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2017 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20/2013, dalam pasal 9 ayat 1 menyatakan “ bahwa setiap dokter atau dokter gigi yang lulus program profesi dokter atau dokter gigi dalam negeri dan luar negeri wajib mengikuti program internsip; paling lama satu tahun dan diperhitungkan sebagai masa kerja”. Program ini muncul dari hasil studi orientasi proyek *Health Workforce and Service (HWS)* yang dijalankan oleh Dikti pada Inggris, Belanda, Australia, dan Singapura yang mewajibkan lulusan dokter yang semasa pendidikannya menggunakan strategi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini mengacu pada SK Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 045/SK/2002 serta SK Dirjen Dikti Depdiknas RI. 1386/D/T/2004 (Kemendiknas, 2010).

Program internsip dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan yang telah ditetapkan sebagai wahana internsip, selama 12 bulan (8 bulan di RS dan 4 bulan di puskesmas) seorang dokter akan bekerja melayani pasien dibawah pendampingan dokter yang lebih senior. Program Internsip Dokter Indonesia (PIDI) itu dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan yang telah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan dan disahkan oleh Komite Internship Dokter Indonesia (KIDI) pusat sebagai wahana *internship* (Hasanah, Despitari, & Hendarwan, 2013). Wahana internsip adalah rumah sakit dan puskesmas serta jejaringnya yang dipakai sebagai tempat bagi peserta menjalankan program internsip (Badan PPSDM Kesehatan Kemenkes Republik, 2018).

Sejak 2010 hingga Mei 2020, Kementerian Kesehatan sudah menempatkan sebanyak 71.031 dokter internsip. Saat ini jumlah peserta PIDI aktif sebanyak 8.082 dokter internsip (Kementerian Kesehatan, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan (2020) angka partisipasi peserta untuk mengikuti PIDI hanya 61 persen. Sebanyak 2.276 dokter akan diberangkatkan pada Agustus 2020 ke 234 rumah sakit. Selanjutnya pada September 2020 akan diberangkatkan 1.160 dokter ke 119 rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan Wintoro, Dwiputri, Yuniarti, dan Iskandarsyah (2018) menunjukkan banyak dari dokter – dokter internsip yang mengeluhkan tentang program yang sedang mereka jalani, seperti biaya bantuan hidup, pembagian tugas antara dokter di rumah sakit dan dokter internsip, fasilitas yang kurang, tidak mendapatkan jadwal libur, tidak diperbolehkan bekerja di luar program internsip, dan penyesuaian dengan budaya dan bahasa di rumah sakit program internsip. Perbedaan antara ekspektasi dan realita yang terjadi membuat dokter internsip merasa beban pekerjaannya yang berat. Berada di lingkungan kerja fisik yang tidak memadai akibat kepadatan berlebih, serta kondisi emosional yang mampu memburuk tiap saat menyebabkan *stressor* pada dokter internsip meningkat sehingga berpeluang besar mengalami *burnout* (Nurmayanti & Margono, 2016).

Dokter mempunyai resiko yang tinggi akan mengalami *burnout* karena banyak penyebab yang berpengaruh, banyak tugas, kewajiban dan resiko yang ditanggung dokter saat menjalani tugasnya (Nurmayanti,dkk, 2016). Peserta internsip memang bekerja dengan jam kerja yang panjang dan melayani pasien dengan jumlah yang sangat banyak (Priantono, 2013). Dengan begitu banyak faktor

yang mempengaruhi dan akibat *burnout* pada dokter maka diperlukan penanganan yang menyeluruh pada semua aspek (Studer Group, 2012).

Pada studi analisa dari 51 jurnal *Medline* dan *PsychINFO* pada tahun 1974 sampai 2009 didapatkan bahwa *burnout* adalah hal yang lazim di mahasiswa kedokteran (28% - 45%), pendidikan dokter spesialis (27%-75% tergantung pada spesialisasi), serta dokter praktek (Ishak et al, 2009). Sejalan dengan penelitian Sutoyo, Kurniadi, dan Fuadi (2018) persentase yang tinggi pada mereka (dokter) yang jaga malam >5 kali per bulan (47%) dan jumlah tidur malam hari <5 jam, hasil ini hampir serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di luar negeri

tentang *burnout* yang mengatakan akibat jaga malam seorang dokter dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif dan refleks serta memengaruhi *mood* dan suasana hati sehingga dapat menyebabkan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berpengaruh juga terhadap kepuasan kerja. Hal ini sejalan dengan Vander Elst et al. (2016) menambahkan bahwa tuntutan pekerjaan seperti beban kerja, tuntutan emosional dan agresi di tempat kerja dapat menguras energi pegawai, yang akhirnya mengakibatkan *burnout* dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan Van Den Broeck et al. (2017) menunjukkan bahwa beban kerja yang dialami tenaga kesehatan, pelayanan industri dan sektor publik berkorelasi positif dengan *burnout*.

Penelitian yang dilakukan Program Studi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2020) menunjukkan fakta bahwa sebanyak 83% tenaga kesehatan yang berjaga di rumah sakit di Indonesia termasuk dokter muda telah mengalami *burnout syndrome*. Menurut Sutoyo, dkk (2018) kelelahan akibat beban kerja dan jam kerja yang panjang dialami dokter

menyebabkan kurang istirahat dan tidak mampu melaksanakan aktivitas dan tugas yang dihadapi dengan baik yang dapat menyebabkan depersonalisasi serta pencapaian prestasi rendah. Menurut Maslach dan Schaufeli (Schaufeli, 2008) *burnout* merupakan keadaan di mana seseorang mengalami kelelahan baik secara fisik maupun emosional yang menyebabkan berkembangnya konsep diri yang negatif, berkurangnya konsentrasi, dan sikap kerja yang buruk. Survei yang dilakukan di Universitas Padjajaran oleh Sanjaya (2021) mengatakan hasil gejala *burnout* yang dialami dokter internsip pada bulan Oktober – Desember 2020 mencapai 20%. Kasus *burnout* ditemukan sebesar 42% dari 15.000 dokter di US tahun 2018. Insiden *burnout* terbesar ialah 50% di antara dokter- dokter berusia 45-54 tahun (Yates, 2020).

Burnout dapat berakibat buruk pada dokter yaitu, mengancam keselamatan pasien, mengganggu komitmen organisasi untuk menciptakan kualitas pelayanan mutu yang baik, mengurangi inisiatif / gagasan, menyebabkan peningkatan biaya operasional penyelenggara kesehatan, dapat merugikan hubungan kolega antara perawat dan dokter, dapat mengurangi empati pada dokter, dapat menyebabkan terjadinya malpraktek, dapat menghilangkan pandangan baik terhadap dokter dan anggota medis lainnya, dapat menyebabkan tingginya biaya rekrutmen, dan yang terakhir *burnout* dapat menurunkan minat masyarakat untuk berobat ke pelayanan pengobatan (Studer Group, 2012).

Menurut Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) *burnout* terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelelahan emosional (*emotional exhausted*), depersonalisasi (*depersonalization*) dan rendahnya penghargaan diri (*reduced personal*

accomplishment). *Burnout* dikaitkan dengan hasil negatif seperti kurangnya kesenangan, kecemasan, motivasi, stres yang dirasakan tinggi, gangguan *mood* dan gangguan kesehatan (DeFreese & Smith, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *burnout* bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya *fear of failure*. Seperti hasil penelitian dari Hernandez, Silva, Monteiro, Alesi, dan Lopez (2021) yang menjelaskan bahwa *fear of failure* yang tinggi dapat berhubungan secara signifikan yang akan mengalami *burnout* seperti kelelahan emosi, dan depersonalisasi yang dapat dipengaruhi secara positif oleh *fear of failure*. Oleh karena itu, *fear of failure* yang tinggi pada individu juga dapat membuat tingkat *burnout* pada individu tersebut tinggi (Gustafsson, Sagar, & Stenling, 2016). Selanjutnya, Gustafsson (2016) menunjukkan bahwa *burnout* ditunjukkan melalui munculnya *fear of failure*. Selanjutnya, terdapat hasil penelitian (Gustafsson, dkk, 2016) yang mengatakan risiko adanya *fear of failure* pada subjek, pada penelitiannya dikaitkan bahwa *burnout* bisa membuat subjek putus sekolah, lalu adanya penelitian tersebut tujuannya untuk membantu subjek mengelola rasa *fear of failure* secara efektif agar tidak meningkat seiring bertambahnya usia subjek.

Fear of failure merupakan kecenderungan seseorang untuk mengevaluasi ancaman dan merasa cemas dalam situasi yang kemungkinan akan menimbulkan terjadinya kegagalan (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007). Conroy (2002), juga mengatakan bahwa *fear of failure* memiliki lima dimensi meliputi ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa

depan, dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Individu dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung menilai situasi persaingan sebagai ancaman, hal ini akan menyebabkan tingkat kecemasan dan stres yang tinggi (Conroy, 2001). Peneliti melakukan wawancara kecil dengan lima dokter internsip dari lima daerah provinsi yang berbeda-beda seperti Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Maluku Utara. Menurut pengamatan peneliti dari hasil wawancara tersebut para dokter internsip merasakan ketakutan akan kegagalan terhadap apa yang sedang subjek pernah lakukan selama menjalani program internsip di daerah masing – masing. Tiga dari lima dokter internsip menyatakan bahwa mereka takut akan kegagalan masa depan menjadi dokter atau takut tidak lulus program internsip, karena para subjek mengatakan adanya kekhawatiran ketika menangani pasien dan pernah melakukan kesalahan. Peneliti juga menemukan hasil dari subjek bahwa mereka ketakutan dalam beradaptasi dan hilangnya pengaruh sosial seperti takut bersosialisasi dengan orang – orang baru di daerah yang telah ditetapkan untuk internsip dan kesulitan di daerah internsip karena fasilitas di daerah tersebut masih terbatas.

Lalu, peneliti juga menemukan bahwa adanya ketakutan akan penurunan estimasi diri pada subjek karena mengalami kesulitan memasang alat kesehatan pada pasien seperti memasang infus di UGD. Subjek merasa masih belum baik dalam melakukan hal tersebut, dan subjek merasakan ketakutan akan gagal ketika diminta untuk memasang infus pada pasien. Peneliti menemukan hasil dari lima subjek tersebut ketakutan akan kegagalan ketika mengerjakan tugas dari dokter senior yang berada di rumah sakit atau puskesmas serta merasa kecemasan dan takut

ketika memberi pengobatan kepada anak – anak atau lansia karena takut ada hal yang terlewat atau membahayakan pasien. Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah dilakukan melalui wawancara, diketahui bahwa dokter internsip mengalami ketakutan akan kegagalan untuk menjadi dokter setelah lulus dari program internsip. Ketakutan akan kegagalan yang dialami para dokter internsip ini menunjukkan *fear of failure* yang tinggi.

Dokter – dokter internsip selama melakukan tugasnya memiliki banyak tekanan yang dihadapi. Tekanan – tekanan tersebut dapat menyebabkan rasa takut akan kegagalan mereka dan dikhawatirkan membuat kinerja dokter internsip terhambat (Wintoro, dkk, 2016). Rasa takut dapat disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya yaitu perasaan *fear of failure*. Heckhausen (dalam McGregor & Elliot, 2005) menyatakan bahwa takut gagal dapat ditafsirkan sebagai suatu evaluasi kerangka kerja yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap definisi atau makna-makna dibalik kegagalan yang sudah dialaminya. Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa munculnya *fear of failure* yang tinggi membuat seorang dokter internsip merasakan *burnout*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustafsson et al. (2011) dimensi yang ditemukan pada *burnout* yaitu kelelahan emosional dianggap sebagai inti dari penyebab *burnout* dan peneliti berhipotesis bahwa dimensi *fear of failure* dikaitkan dengan tingkat *burnout* yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan *Fear of Failure* Terhadap *Burnout* pada Dokter yang Mengikuti Internsip”**

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *Fear of Failure* terhadap *Burnout* pada dokter yang mengikuti internsip?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan *Fear of Failure* terhadap *Burnout* pada dokter yang mengikuti internsip.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi industri dan organisasi terkait hubungan *fear of failure* terhadap *burnout* kepada dokter internsip.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat praktis untuk :

a. Dokter Internsip

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dimana agar sesama rekan dokter internsip dapat saling mendukung untuk mencegah tingginya *fear of failure* maupun *burnout* yang muncul ketika bekerja di rumah sakit atau puskesmas yang telah ditempatkan.

b. Rumah Sakit atau Puskesmas Internsip

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi rumah sakit atau tempat program dokter internsip yang telah ditempatkan agar dapat mengetahui adanya hubungan *fear of failure* dengan *burnout* yang dapat mempengaruhi individu sehingga rumah sakit atau puskesmas dapat melakukan berbagai perubahan positif yang dapat membawa dampak baik terhadap *burnout* yang dialami dokter internsip.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh *fear of failure* terhadap *burnout* pada dokter yang mengikuti internsip, peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama dengan peneliti ambil. Oleh karena itu, peneliti mengambil dari beberapa jurnal yang pembahasannya berkaitan dengan pengaruh *Fear of Failure* terhadap *Burnout* pada dokter yang mengikuti internsip.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Setyadi, Endah Mastuti (2014), dengan judul Pengaruh *Fear Of Failure* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. Penelitian ini dilakukan pada 135 mahasiswa aktif jenjang S1 yang berkuliah di Universitas Airlangga dan pernah mengikuti program akselerasi pada saat jenjang pendidikan SD, SMP atau SMA. Alat pengumpul data berupa kuesioner yang disusun oleh penulis, yaitu skala *fear of*

failure sebanyak 38 aitem, skala motivasi berprestasi sebanyak 23 aitem, dan skala prokrastinasi akademik sebanyak 16 aitem. Hasil penelitian *bahwa fear of failure* dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 39,6%, sedangkan 60,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar *fear of failure* dan motivasi berprestasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian dan skala yang digunakan. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang sedang mengikuti internsip, dan skala yang digunakan selain *fear of failure* yaitu *burnout*. Pada penelitian diatas peneliti memilih subjeknya pada 135 mahasiswa aktif jenjang S1 yang berkuliah di Universitas Airlangga dan pernah mengikuti program akselerasi pada saat jenjang pendidikan SD, SMP atau SMA sedangkan, skala yang digunakan motivasi berprestasi.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Ivan Sebastian (2013), dengan judul *Never be Afraid Hubungan Antara Fear of Failure dan Prokrastinasi Akademik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi UBAYA yang mengambil mata kuliah PAU. Jumlah subjek adalah 131 mahasiswa. Penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif antara kedua variabel yang diuji yaitu *fear of failure* dan prokrastinasi akademik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian dan variabel yang digunakan. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang mengikuti internsip,

sedangkan variabel yang digunakan motivasi bekerja. Pada penelitian diatas peneliti memilih subjeknya mahasiswa fakultas psikologi UBAYA yang mengambil mata kuliah PAU. Variabel yang digunakan nya adalah prokrastinasi akademik.

Ketiga, penelitian yang ditulis Abdul Muhid, Alfiatul Mukarromah (2018), dengan judul Pengaruh Harapan Orang Tua dan *Self-efficacy* Akademik Terhadap Kecenderungan *Fear Of Failure* Pada Siswa : Analisis Perbandingan Antara Siswa Kelas Unggulan dan Siswa Kelas Reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harapan orang tua dan *self- efficacy* akademik terhadap kecenderungan *fear of failure* pada siswa. Subjek penelitian ini berjumlah 271 siswa dari 4 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bojonegoro. Maka dapat dijelaskan bahwa temuan penelitian ini membuktikan kembali secara teoritis variabel harapan orang tua dan *self-efficacy* akademik masih efektif dapat memprediksi kecenderungan *fear of failure* pada siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang sedang mengikuti internsip, sedangkan peneliti di atas memilih subjeknya 271 siswa dari 4 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bojonegoro.

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Juan Gonzalez-Hernandez, Carlos Marques da Silva, Diogo Monteiro, Marianna Alesi dan Manuel Gomez-Lopez (2021) dengan judul *Effects of Commitment on Fear of Failure and Burnout in Teen Spanish Handball Players*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat

penyesuaian persepsi ketakutan akan kegagalan sebagai variabel mediasi dari perkiraan hubungan antara komitmen olahraga dan munculnya kelelahan pada pemain *handball* muda dalam konteks kompetitif. Sampel termasuk total 479 pemain *handball* kategori pemuda (250 laki-laki dan 229 perempuan) yang dipilih untuk bersaing di Kejuaraan Regional Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan atlet yang dievaluasi mencerminkan disposisi psikologis yang positif, menunjukkan kebanggaan telah dipilih oleh tim teritorial mereka dan mencerminkan keinginan yang tinggi untuk menunjukkan kualitas olahraga mereka.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang mengikuti internsip, sedangkan peneliti di atas memilih subjeknya pemain *handball*

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Firman Firdaus Nuzula, Dahlia, Afriani, dan Zaujatul Amna (2021), dengan judul Perbedaan *Fear of Failure* pada Mahasiswa Bidikmisi Ditinjau dari Jenis Kelamin. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan *fear of failure* pada mahasiswa Bidikmisi di Universitas Syiah Kuala yang ditinjau dari jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala yang berdomisili di Banda Aceh dan Aceh Besar. Berdasarkan hasil analisis uji *independent sample t-test* didapatkan nilai signifikansi (p) = 0,511 ($p < 0,05$). Skor tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak diterima, artinya tidak terdapat perbedaan *fear of failure* pada mahasiswa Bidikmisi ditinjau dari jenis kelamin di Universitas Syiah Kuala.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian dan variabel yang digunakan. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang mengikuti internsip, sedangkan variabel yang digunakan tidak hanya *fear of failure* tetapi *burnout* juga. Pada penelitian di atas peneliti memilih subjeknya mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala, dan variabel yang digunakan hanya satu.

Keenam, penelitian yang dilakukan Holly A. McGregor, dan Andrew J. Elliot (2015), dengan judul *The Shame of Failure: Examining the Link Between Fear of Failure and Shame*. Penelitian ini dirancang untuk menguji hipotesis yang diturunkan dari proposisi bahwa rasa malu adalah inti dari ketakutan akan kegagalan. Sampel penelitian ada 172 orang yang terdiri dari 60 pria, dan 112 wanita sarjana dalam kursus psikologi tingkat pengantar berpartisipasi untuk kredit tambahan. Hasil dari penelitian ini memberikan dukungan empiris pertama untuk proposisi bahwa rasa malu adalah emosi inti dari ketakutan akan kegagalan. Seperti yang diantisipasi, rasa malu dan kegagalan rasa takut berkorelasi positif, $R = .29$ ($P < .01$).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang mengikuti internsip, sedangkan peneliti di atas memilih subjeknya yaitu 172 orang yang terdiri dari 60 pria, dan 112 wanita sarjana dalam kursus psikologi tingkat pengantar berpartisipasi untuk kredit tambahan.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Dessy Sutoyo, Rudia Kurniadi, dan Iwan Fuadi (2018). Judul penelitian adalah Sindrom *Burnout* pada Peserta Program

Pendidikan Dokter Spesialis Anestesiologi dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui angka kejadian sindrom *burnout* pada peserta PPDS Anestesiologi dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (FK Unpad). Total sampel yang dilakukan pada 89 peserta PPDS FK Unpad yang masih aktif di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada variabel penelitian. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih variabel penelitian *fear of failure*, sedangkan peneliti diatas menggunakan variabel *burnout* saja.

Kedelapan, penelitian dilakukan oleh Gabriella Cacciotti, James C. Hayton, J. Robert Mitchell, Andres Giazitzoglu (2016), dengan judul *A reconceptualization of fear of failure in entrepreneurship*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara lebih tepat sifat ketakutan akan kegagalan dalam lingkungan kewirausahaan. Sampel pada penelitian 30 peserta yang diidentifikasi melalui organisasi pendukung kewirausahaan regional nirlaba semua wawancara semi-terstruktur, dengan durasi mulai dari 30 menit hingga 1 jam. Hasil dari penelitian ini juga berimplikasi pada pendidik kewirausahaan yang sedang mempersiapkan wirausahawan masa depan menghadapi tantangan proses kewirausahaan, pendidik harus fokus pada perasaan dan emosi siswa dan konsekuensinya untuk tindakan kewirausahaan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek

penelitian kepada dokter yang mengikuti internsip, sedangkan peneliti di atas memilih subjeknya 30 peserta yang diidentifikasi melalui organisasi pendukung kewirausahaan regional nirlaba.

Kesembilan, penelitian ini ditulis Meredith A. Henry, Shayla Shorter, Louise K. Charkoudian, Jennifer M. Heemstra, Benjamin L, and Lisa A. Corwin (2021), dengan judul *Quantifying Fear Of Failure in STEM : Modifying and Evaluating the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) For Use With STEM Undergraduates*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi, merevisi, dan menyajikan versi modifikasi dari instrumen yang ada, PFAI, untuk populasi sarjana STEM. Sampel pada penelitian ini 423 mahasiswa sarjana direkrut untuk penelitian ini selama Musim Semi/Musim Panas 2018.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian. Peneliti pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang mengikuti internsip, sedangkan peneliti di atas memilih subjeknya 423 mahasiswa sarjana direkrut untuk penelitian ini selama Musim Semi/Musim Panas 2018.

Kesepuluh, penelitian ini dilakukan H. Gustafsson, Ss Sagar, dan A. Stenling (2016), dengan judul *Fear of failure, psychological stress, and burnout among adolescent athletes competing in high level sport*. Tujuan mendasar dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki ketakutan akan kegagalan pada atlet junior yang sangat kompetitif dan hubungannya dengan stress dan *burnout*. Total sampel ada 258 atlet dengan rentang usia 15 – 19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan dalam pendekatan berorientasi variabel menggunakan analisis regresi bahwa satu dimensi,

ketakutan mengalami rasa malu dan malu memiliki efek yang signifikan secara statistik pada stres yang dirasakan dan satu dimensi kelelahan, mengurangi rasa prestasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian. Penelitian pada penelitian di paragraf di atas memilih subjek penelitian kepada dokter yang mengikuti internsip, sedangkan peneliti di atas memilih subjeknya sebanyak 258 atlet dengan rentang usia 15 – 19 tahun.

Berdasarkan uraian diatas mengenai penelitian terkait maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian ini dengan judul “Hubungan *Fear of Failure* Terhadap *Burnout* pada Dokter yang Mengikuti Internsip” dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Argaheni, B.N. (2020). Sistematis review : dampak perkuliahan daring saat pandemi covid-19 terhadap mahasiswa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99 – 108.
- Ancok, D. (1995). Nuansa Psikologi Pembangunan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Averill, J.R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, No. 80. P. 286-303.
- Indri,A. 2019. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Online Shopping Pada Wanita Usia Dewasa Awal Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Maulana, R. (2013). Remaja dan Perilaku Konsumtif. Retrieved february 23, 2015, from Kompasiana : <http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/18/remaja-dan-prilaku-konsumtif599965.html>
- Nofitriani, Nisrina. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* .Vol 4 No 1. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
- Peddy P. 2021. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Rina T. 2018. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Di Instagram Pada Remaja. Publikasi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sarwono, S. (2003). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zinti,M. 2016. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa S1 Perbankan Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitish Kuantitatif Kualitatif (ke-2)*. ALFABETA Bandung.
- Anggreini, Ririn dan Sulis Mariyanti. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*. 12(1).
- Marsela, Ramadona Dwi dan Mamat Supriatna. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. 3(2). 65-69.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Tripambudi, Bagas dan Endang Sri Indrawati. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 7(2). 189.
- Minanda, Ade. DKK. (2018). Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari. 3(2).

Ciccarelli, S. K. 2015. *Psychology 3ed*.USA: Pearson.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). Panduan Pengembangan dan Penyelenggaraan KDITT, Jakarta: Kemendikbud.

Makhin, M. (2021). *Hybrid learning* model pembelajaran pada masa pandemi di sd negeri bungurasih waru sidoarjo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 3(2), 95 – 103.

Martunis., & Bahri,S. (2016). Identifikasi masalah – masalah yang dialami mahasiswa fakultas teknik dan ekonomi unsyiah. *Suloh*. 1(1), 10 – 18.

Musabiq, A.S., & Karimah, I. (2018). *Description stress* dan dampaknya pada mahasiswa. *Insight*. 20(2), 75 – 83.

Musradinur. (2016). Stres dan cara mengatasinya dalam perspektif psikologi. *Jurnal Edukasi*. 2(2), 183 – 200. Schafer, Walt. (2010). *Stress Management For Wellness: Fourth Edition*. United State of America: Wadsworth